



SURAT KETERANGAN

No. 134/STFD/LPPM/01/I/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Riki Maulana Baruwarso
NIDN : 0308018201
Jabatan : Kepala
Instansi/Perguruan Tinggi : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Dr. Heribertus Dwi Kristanto**
NIDN : 0323017801
Status : Dosen Tetap
Program Studi : S-2 Ilmu Filsafat
Instansi/Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

telah melakukan kegiatan penelitian pada Semester Genap T.A. 2022/2023 s.d. Gasal T.A. 2023/2024 dengan luaran artikel pada Jurnal Nasional, **Jurnal Filsafat Driyarkara**, Vol. 43, No. 1, 2023, ISSN: 2809-9516, hlm. 4-17 yang dipublikasikan dengan judul:

"Mengapa Sejarah dan Mengapa Filsafat Sejarah?"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Jakarta, 16 Januari 2024

Kepala LPPM,

Dr. Riki Maulana Baruwarso



FILSAFAT SEJARAH

Filsafat Sejarah Augustinus
Leonardus Hadisurya

**Fenomena Pemilu Filipina
dari Sudut Pandang Kemajuan
Peradaban J.J. Rousseau**
Berthiniano Fidesto Gratias

**Narasi Historis
dalam Ruang Publik
dari Kacamata Mimesis**
Paul Ricoeur
Teilhard A. Soesilo

**Menilik Konsep Kemajuan Zaman
Pencerahan: Telaah atas Konsep
"Kemajuan (Progress)"
dalam Filsafat Sejarah**
Daud Kefas Raditya

**Filsafat sebagai Awal Sejarah
Filsafat Sejarah Jan Patočka**
Lambertus Alfred

**Mengapa Sejarah dan
Mengapa Filsafat Sejarah?**
H. Dwi Kristanto

SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jl. Cempaka Putih Indah 100A,
Jembatan Serong, Rawasari, Jakarta 10520
Telp. (021) 4247129, Fax (021) 4224866



DRIYARKARA

ISSN 2809-9516

Jurnal Driyarkara merupakan wadah penyampaian gagasan dalam bentuk karangan-karangan ilmiah bagi para mahasiswa. Wadah ini menyediakan ruang untuk menyelami persoalan-persoalan filsafat yang melatar-belakangi realitas masyarakat, juga dari perspektif ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya yang dapat mendukung analisis lebih lanjut, seperti teologi, antropologi, sosiologi, ekonomi, politik, bahasa, serta seni dan budaya.

Driyarkara bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi atas tema tertentu atau tokoh pemikir tertentu. Dalam mencapai tujuan itu, Jurnal Driyarkara berdedikasi menyajikan karangan-karangan terbaik para mahasiswa. Dengan meneladan figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi di Indonesia, Prof. Dr. Driyarkara, jurnal ini merangsang Anda dan semua orang untuk berpikir kritis, menelaah ide-ide di balik semua realitas dan hidup manusia. Jurnal Driyarkara terbit tiga kali dalam satu tahun ajaran, dengan tema-tema spesifik.

DRIYARKARA: JURNAL FILSAFAT

FILSAFAT SEJARAH

Vol. 43 No. 1 November 2023

Penanggung Jawab

Dr. Josep Ferry Susanto

Penerbit

Senat Mahasiswa STF Driyarkara

Ketua Umum Wakil Ketua

Beda Holy Septianno Mikael Tri Karitasanto

Bendahara Redaksi

Iridious Yuhan Felip Adhi Pradana Ignatius Denny T. S.

Sirkulasi dan Publikasi

Ignatius Dio Ernanda J. Januar Suryo Gumilang

R. Efata Lehot Adrianus Raditya Indriyatno

Evaldus Ndulu Kemal Kosasih

K. Lambok Feliks Erasmus Arga

Albertus Aryo Anindito

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Jl. Cempaka Putih Indah 100A,

Jembatan Serong, Rawasari,

Jakarta 10520

DRIYARKARA: JURNAL FILSAFAT

FILSAFAT SEJARAH

VOL. 43 NO. 1 NOVEMBER 2023

ISSN 2809-9516

DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR</i>	4
FILSAFAT SEJARAH AUGUSTINUS <i>Leonardus Hadisurya</i>	18
MENILIK KONSEP KEMAJUAN ZAMAN PENCERAHAN TELAAH ATAS KONSEP “KEMAJUAN (PROGRESS)” DALAM FILSAFAT SEJARAH <i>Daud Kefas Raditya</i>	30
FENOMENA PEMILU FILIPINA DARI SUDUT PANDANG KEMAJUAN PERADABAN J.J. ROUSSEAU <i>Berthiniano Fidesto Gratias</i>	48
FILSAFAT SEBAGAI AWAL SEJARAH FILSAFAT SEJARAH JAN PATOČKA <i>Lambertus Alfred</i>	70
NARASI HISTORIS DALAM RUANG PUBLIK DARI KACAMATA MIMESIS PAUL RICOEUR <i>Teilhard A. Soesilo</i>	88
<i>INFORMASI PENYERAHAN KARANGAN ILMIAH</i>	104

Pemesanan, cara berlangganan, dan informasi lainnya

E-mail : jdriyarkara@gmail.com
HP : 0821-2482-6918
Facebook : Jurnal Filsafat Driyarkara
Instagram : @jdriyarkara
Twitter : @JDriyarkara

Mengapa Sejarah dan Mengapa Filsafat Sejarah?

Dr. Heribertus Dwi Kristanto

Dosen Filsafat Sejarah Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

“Historians bind together what is vanishing down the stream of time, and place it all in the Temple of Memory to give it immortality”.

(Hegel, Introduction to the Philosophy of History, 3)

Kata ‘sejarah’ dapat mempunyai dua pengertian sekaligus.¹

Yang pertama [1], ‘sejarah’ dapat merujuk pada kejadian atau peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi dan yang bersama-sama membentuk masa lampau. Kejadian atau peristiwa tersebut dikisahkan atau dinarasikan karena memiliki arti penting bagi manusia yang hidup di masa kini dan di masa depan. Sejarah memberi pengertian pada manusia yang hidup di masa kini tentang siapakah mereka itu sehingga mereka menjadi sebagaimana adanya sekarang. Dalam arti ini, sejarah tak bisa dilepaskan dari identitas manusia. Tiap individu, kelompok, bangsa, atau pun negara memiliki sejarah yang kisahnya menjelaskan asal usul serta proses perkembangannya dalam tahun-tahun yang telah berlalu dan telah menjadikan mereka seperti sekarang ini dan oleh sebab itu sejarah memberi identitas (naratif) pada tiap pengada yang telah mengarungi kurun waktu tertentu. Tak ada sejarah bagi pengada yang tak pernah melewati lintasan waktu. Karena merupakan kejadian dan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (*quid facti*), sejarah dibedakan dari mitos, legenda, ataupun cerita

1 Lih. M.C. Lemon, *Philosophy of History. A Guide for Students* (Routledge, 2003), 7-8; Bdk. P.L Gardiner, “Philosophy of History”, dalam *Encyclopaedia Britannica* (<https://www.britannica.com/topic/philosophy-of-history>).

fiksi. Yang terakhir ini merupakan kisah yang tidak berlandaskan peristiwa nyata. Namun demikian, tentu perlu dicatat juga di sini bahwa mitos dan legenda dalam suatu masyarakat dikisahkan hampir selalu untuk menjelaskan, melegitimasi, dan memberi makna pada keberadaan suatu kelompok serta praktik hidup (adat kebiasaan/kebudayaan) mereka.

Sejarah bukan hanya penting untuk memahami diri di masa kini, tetapi bernilai pragmatis pula, sebab dengan mengetahui sejarah manusia bisa belajar sesuatu demi menyongsong masa depan. Maka dari itu ada ungkapan “Kita harus belajar dari sejarah”. Demikian pula pepatah “Hanya keledai yang jatuh ke dalam lubang yang sama dua kali” menyiratkan bahwa orang yang tidak pernah belajar dari sejarah, khususnya dari pengalaman buruk di masa lalu, adalah bodoh seperti keledai dan karena itu di masa depan bisa jatuh ke dalam pengalaman buruk serupa. Tak mengherankan, dalam salah satu pidato di hari kemerdekaan Indonesia, Presiden Soekarno dengan berapi-api berseru, “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah”—lantas dikenal dengan slogan ‘Jas merah’—untuk menggarisbawahi arti penting ‘belajar dari sejarah’ agar tidak lupa pada jati diri (identitas naratif)² bangsa, serta lebih-lebih agar dapat bijak menghidupi masa kini serta siap menapaki masa depan.

Yang kedua [2], ‘sejarah’ merujuk pada suatu disiplin ilmu pengetahuan yang secara metodologis dan sistematis mengkaji kejadian atau peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi pada masa lampau. ‘Sejarah’ dalam arti pertama di atas [1] menjadi bahan atau materi bagi ‘Sejarah’ dalam arti kedua, yakni ilmu Sejarah [2]. Kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam alam fisik dipelajari oleh ilmu-ilmu alam: Fisika, Biologi, Kimia, Meteorologi, dsb. Kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial-ekonomi kemasyarakatan dikaji oleh ilmu-ilmu sosial: Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dsb. Kejadian atau peristiwa dalam yang terjadi

² Identitas naratif adalah kisah pengalaman hidup yang terinternalisasikan dan mengintegrasikan masa lalu yang telah dijalani serta masa depan yang akan dijalani karena kisah tersebut memberikan pada pelaku sejarah rasa kesatuan/keutuhan (*sense of unity*), makna (*sense of meaning*), serta tujuan hidup (*sense of purpose*).

dalam dan mempengaruhi kejiwaan seseorang dipelajari oleh ilmu Psikologi. Karena ilmu-ilmu tersebut juga muncul dan berkembang dalam lintasan waktu, ilmu-ilmu itu masing-masing memiliki sejarahnya sendiri. Tak heran bahwa kita menemukan Sejarah Ilmu Ekonomi, Sejarah Ilmu Fisika, Sejarah Ilmu Psikologi, dst. Semua yang memiliki masa lalu tak bisa tidak pasti memiliki sejarah.

Objek ilmu Sejarah adalah masa lampau. Berbeda dengan ilmu Fisika atau Biologi yang memiliki objek benda-benda di masa kini dan kerap kali bisa dimanipulasi untuk percobaan dan bila gagal bisa dicoba kembali, ilmu Sejarah mengkaji peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Yang ada di hadapan para sejarawan ialah kesaksian, dokumen-dokumen, dan kadang-kadang fakta-fakta arkeologis. Semua itu dijadikan bukti sejarah. Bila dalam ilmu alam bukti itu bisa diciptakan ulang lewat percobaan (eksperimen) di laboratorium, bukti-bukti ilmu Sejarah adalah ‘teks’ yang harus ditafsirkan dalam konteksnya. Tugas para sejarawan ialah memastikan bahwa suatu peristiwa sungguh terjadi—misalnya peristiwa G 30 S/PKI—, mendeskripsikan bagaimana peristiwa itu sesungguhnya terjadi, serta menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi dalam kaitannya dengan konteks sosial-politik-budaya yang melingkupinya. Suatu peristiwa bisa dikatakan sungguh terjadi bila ada bukti-bukti yang mendukungnya. Tentu saja ilmu Sejarah memiliki metode penelitian tersendiri untuk mencapai suatu narasi yang sah, yaitu suatu kisah yang dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya di hadapan sidang para sejarawan. Sejarawan tidak hanya bertugas mencatat dan mengabadikan apa yang mereka lihat (misal: dokumen, jejak arkeologis) dan dengar (misal: kesaksian para pelaku atau saksi mata), melainkan menyusun penjelasan yang benar (*alēthēs logos*) tentang masa lampau. Dalam arti ini, Ilmu Sejarah tak bisa lepas dari hermeneutika, karena dalam menarik kesimpulan, ilmu Sejarah sebenarnya menafsirkan.

Historiografi (*‘istoria + graphia = seni menulis sejarah*) adalah kajian ilmiah mengenai metode kerja para sejarawan dalam meneliti serta

menarasikan/menuliskan suatu topik historis tertentu. Dengan kata lain, Historiografi mengkaji bagaimana sejarawan menentukan sumber-sumber penelitian untuk topik tertentu—misal topik peristiwa G 30 S/PKI—, teknik yang dipakai untuk meneliti sumber-sumber tersebut, pendekatan teoretis yang digunakan untuk menganalisis dan membaca bukti-bukti serta jejak-jejak sejarah yang ada, serta teknik menarasikan suatu peristiwa historis. Historiografi menyelidiki metode, konsep, dan kategori-kategori yang dipakai oleh para sejarawan untuk mengetahui, mengorganisir, dan menuliskan masa lampau. Singkat kata, jika ilmu Sejarah (history) itu bertugas mendeskripsikan dan menjelaskan apa yang sesungguhnya terjadi di masa lampau, Historiografi bertugas mengkaji bagaimana penelitian, deskripsi dan penjelasan dalam ilmu Sejarah itu dilakukan. Dalam arti ini, historiografi adalah suatu meta-analisis: menganalisis metode kerja ilmu Sejarah, bagaimana ilmu Sejarah meneliti dan menuliskan peristiwa-peristiwa historis.³

Bila demikian halnya, lantas apakah yang dilakukan oleh Filsafat Sejarah? Kita lihat di atas ilmu Sejarah dan Historiografi telah berusaha menjawab pelbagai pertanyaan manusia tentang masa lampau. Masih adakah objek atau persoalan yang tersisa terkait masa lalu serta narasi tentang masa lalu, hal mana masih perlu di-refleksikan oleh ilmu Filsafat? Ataukah jangan-jangan ilmu Filsafat hanya merupakan suatu kelewahan (redundancy) atau obrolan yang tidak perlu dan tak ada gunanya?

Filsafat adalah suatu ilmu yang reflektif. Filsafat tidak hanya memikirkan suatu objek tertentu—misal: ada, waktu, baik, adil, manusia-wi, benar, indah—sebab ketika memikirkan dan mempertanyakan objek tersebut, Filsafat juga secara reflektif memikirkan pemikirannya tentang

3 R.T. Vann, “Historiography”, dalam *Encyclopaedia Britannica* (<https://www.britannica.com/topic/historiography>). Mengingat sifat manusia yang reflektif dan selalu bisa mentransendensi diri, lahir pula Filsafat Historiografi, yakni suatu refleksi kritis atas metode-metode penelitian dan penulisan sejarah. Contoh, A. Tucker, *Our Knowledge of the Past. A Philosophy of Historiography* (Cambridge, 2004). Filsafat Historiografi bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan epistemologis terkait sejarah: dapatkah kita mengetahui masa lalu? Bagaimana membedakan interpretasi dan spekulasi?

objek-objek tersebut. Filsafat adalah aktivitas berpikir yang sadar diri. Filsafat tidak hanya bertanya apa itu keadilan, bagaimana keadilan dapat diwujudkan, dan mengapa keadilan perlu bagi manusia. Filsafat juga bertanya lebih lanjut bagaimana kita bisa sampai pada suatu definisi atau konsep keadilan tertentu, apakah konsep keadilan kita tidak bias, apakah konsep keadilan 1000 tahun lalu sama dengan konsep keadilan kini, dan mengapa manusia adalah makhluk yang mempertanyakan keadilan. Apakah konsep sejarah di jaman Herodotus sama dengan konsep sejarah di jaman Hegel? Pada intinya, Filsafat adalah suatu aktivitas berefleksi (berpikir, merenung) tentang suatu objek sampai tidak ada lagi pertanyaan tersisa tentang objek tersebut. Aktivitas berpikir ini dilakukan bukan dengan berangan-angan, melainkan dengan penalaran atau logika yang ketat.

Istilah ‘Filsafat Sejarah’ pertama kali dikemukakan oleh Voltaire (1694-1778) dalam *Essay on the Customs and the Spirit of the Nations* (1756).⁴ Voltaire mengkaji kebudayaan-kebudayaan kuno di dunia, khususnya kebudayaan Cina dan India serta Eropa feodal, untuk menarik pelajaran moral atau hikmah dari pengalaman peradaban kuno tersebut. Dengan mengetahui praktik-praktik hidup absurd dari peradaban kuno, Voltaire berharap kita dapat membuat langkah maju (progres). Lewat paparan tentang peradaban kuno itu, Voltaire ingin agar pembacanya bukan hanya sekedar mengetahui apa yang terjadi di jaman dulu—seperti yang dilakukan oleh para sejarawan—melainkan agar memikirkan atau merefleksikan sejarah. Dengan kata lain, Voltaire ingin agar orang membaca sejarah secara rasional dan kritis, agar orang mengesampingkan takhayul serta ortodoksi kepercayaan yang telah lama dipegang teguh lantas kini mengujinya secara rasional. Meskipun demikian, istilah ‘Filsafat Sejarah’ baru betul-betul menjadi terkenal sesudah J.G. Herder (1744-1803) menulis *Ideen zur Philosophie der Geschichte der Menschheit* (*Ideas for the Philosophy of History of Humanity*; 1791) dan kemudian ketika kumpulan diktat kuliah G.W.F. Hegel (1770-1831) tentang sejarah diterbitkan den-

⁴ Lih. M.C. Lemon, *Philosophy of History. A Guide for Students* (Routledge, 2003), 7.

gan judul *Vorlesungen über die Philosophie der Geschichte* (Lectures on the Philosophy of History, 1822–1831).⁵

Pada umumnya Filsafat Sejarah dibedakan atau dibagi ke dalam dua kategori, yaitu (1) Filsafat Sejarah Spekulatif, dan (2) Filsafat Sejarah Analitik.

Bila sejarawan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang sungguh terjadi pada masa lalu dan menawarkan penjelasan mengapa peristiwa-peristiwa tersebut bisa terjadi, Filsafat Sejarah bertanya lebih lanjut apakah makna atau arti dari peristiwa-peristiwa tersebut? Filsafat Sejarah bertanya, apakah di balik peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang sejarah manusia terdapat suatu pola (pattern) tertentu yang berulang? Konon katanya, “*nihil novum sub sole*” (tak ada sesuatu pun yang baru di bawah matahari ini). Apakah itu berarti, *mutatis mutandis*, sejarah manusia secara keseluruhan bersifat siklis? Ataupun sejarah manusia malah merupakan sesuatu perkembangan yang berjalan linear, mengalami progres, dan memiliki arah tertentu? Adakah sejarah umat manusia secara keseluruhan memiliki tujuan? Jadi sementara “Para sejarawan”, tulis Hegel, “merekam apa yang, seandainya tidak, akan termakan oleh bergulirnya sang waktu, dan menempatkan rekaman itu dalam Kuil Ingatan sehingga menjadi kekal”, para filsuf berspekulasi secara *a priori* mengenai kemasukakalan atau inteligibilitas dari peristiwa-peristiwa yang terekam dalam ingatan tersebut. Inilah Filsafat Sejarah Spekulatif. Filsafat Sejarah Spekulatif merenungkan sejarah dalam arti pertama di atas [1], merefleksikan proses susul menyusul peristiwa-peristiwa historis dalam perjalanan umat manusia secara keseluruhan guna menemukan apakah dalam perjalanan sejarah umat manusia ada suatu keteraturan (order), pola (pattern), dan keterarahan (direction) sehingga dengan demikian peristiwa-peristiwa tersebut memiliki makna dan bukannya sesuatu yang acak nir-makna. Filsafat Sejarah Spekulatif juga bertanya apakah ada hukum universal yang menentukan

⁵ Lih. W.H. Walsh, *An Introduction to Philosophy of History* (Thoemmes Press, 1992), 11.

jalannya sejarah? Apakah kodrat manusia tetap sama sepanjang sejarah? Adakah peran nasib atau keberuntungan (fortuna) atau Penyelenggaraan Ilahi dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi?

Bila para ahli Historiografi sibuk menyelidiki seni atau metode penulisan dalam ilmu Sejarah (bagaimana sumber-sumber historis untuk suatu peristiwa ditentukan serta diuji kesahihannya, bagaimana sumber-sumber itu dianalisis dan dijelaskan, bagaimana peristiwa-peristiwa dikisahkan dalam konteksnya, bagaimana periodisasi sejarah ditetapkan), para filsuf bertanya lebih lanjut: dapatkah kita sampai pada fakta objektif mengenai suatu peristiwa di masa lampau (= apa itu objektivitas dalam sejarah; tidakkah fakta sejarah itu pada akhirnya merupakan hasil konstruksi para sejarawan), dapatkah kita sampai pada kebenaran mengenai suatu peristiwa di masa lalu (= apa itu kebenaran dalam ilmu Sejarah), apakah penjelasan dalam ilmu Sejarah itu sama dengan penjelasan dalam ilmu alam (= apakah hukum kausalitas [sebab-akibat] yang dipakai untuk mengaitkan suatu peristiwa historis dengan peristiwa historis lainnya sama nilainya dengan hukum kausalitas dalam ilmu alam), bisakah sejarawan menulis secara imparisial, bebas dari preferensi dan atau kepentingan tertentu? Inilah Filsafat Sejarah Analitik.⁶ Filsafat Sejarah Analitik merefleksikan sejarah dalam arti kedua di atas [2], merefleksikan bagaimana atau mungkinkah manusia bisa memperoleh pengetahuan mengenai masa lalu (historical knowledge) secara objektif. Dikatakan ‘analitik’ karena sub-bagian Filsafat Sejarah ini secara kritis mempertanyakan serta menelusuri prosedur, asumsi, serta kategori-kategori yang dipakai ataupun diandaikan oleh para ahli ilmu Sejarah (sejarawan) dalam meneliti peristiwa-peristiwa historis.

Secara khusus, Filsafat Analitik menjadi kian relevan ketika Post-modernisme mendeklarasikan berakhirnya Ilmu Sejarah. Sejarah sebagai ilmu (sains) dianggap sebagai produk dari modernisme. Kaum postmod-

⁶ Istilah ‘Filsafat Sejarah Analitik’ digunakan oleh M.C. Lemon. W.H. Welsh menggunakan istilah ‘Filsafat Sejarah Kritis’ (*critical philosophy of history*).

ernis memandang sains modern yang berpretensi menemukan kebenaran universal dan menciptakan kebaikan bersama telah menjadi wacana disiplinan (disciplinary discourse). Postmodernisme menolak bahwa bahasa itu merepresentasikan realitas. Realitas objektif adalah sebuah ilusi. Realitas sudah selalu kita mengerti lewat bahasa dan itu berarti dimediasi oleh konteks sosio-kultural-politis dari bahasa tersebut. Subjek penahu sudah selalu tertanam dalam budaya dan tradisi pengetahuan tertentu (situated subject). Konsekuensinya konsep modernisme tentang subjek otonom yang dapat menjadi pengamat yang netral (detached observer) dan yang dapat mengetahui secara objektif (imparsial) ditolak. Bagi kaum postmodernis, pengetahuan niscaya diteropong dari perspektif tertentu, dan ditopang oleh institusi dan doktrin tertentu. Tak ada sudut pandang objektif dan absolut melalui mana manusia bisa mencapai kebenaran. Yang ada adalah pluralitas wacana. Pengetahuan adalah suatu interpretasi. Maka, menurut Postmodernisme yang diperlukan ialah dialog dan diskursus, bukan konstataasi kebenaran objektif. Alan Munslow (1947–2019), seorang pemikir postmodern tentang sejarah, menulis dalam *Deconstructing History* (1997): “Sejarah yang dimengerti sebagai suatu metode penelitian empiris yang berbasiskan keyakinan bahwa terdapat korespondensi yang akurat antara masa lalu dengan interpretasi dan representasi naratifnya tidak dapat dipertahankan lagi”.⁷ Bagi Munslow sejarah bukanlah suatu laporan tentang ‘apa yang sesungguhnya terjadi’ (quid facti), melainkan suatu narasi yang sengaja ditulis di masa kini, di mana si sejarawan membangun alur kisah (emplotment) tertentu dan menggunakan jenis sastra tertentu. Pendak kata, Munslow dan banyak kaum postmodernis memandang objektivitas itu tidak mungkin dan narasi sejarah itu seperti karya sastra, terbuka pada pelbagai penafsiran.

Dalam Jurnal *Driyarkara* edisi ini terdapat 5 artikel tentang Filsafat Sejarah. Artikel pertama hingga ketiga membahas topik yang berada dalam ranah Filsafat Sejarah Spekulatif, yakni gagasan mengenai alur

⁷ Alan Munslow, *Deconstructing History* 2nd ed. (Routledge, 2006), 4.

perkembangan sejarah St. Agustinus dan J.-J. Rousseau. Sementara itu artikel keempat dan kelima lebih terkait dengan Filsafat Sejarah Analtik, sebab menelisik makna, kebenaran, dan interpretasi sejarah menurut Jan Patočka, serta soal penulisan serta fungsi narasi historis menurut Paul Ricoeur.

Artikel pertama membahas konsep sejarah St. Agustinus (354-430). Pada zaman Yunani dan Romawi kuno, waktu dan sejarah dipahami sebagai suatu proses siklis, sebagaimana tercermin dalam perputaran alami musim (panas—gugur—dingin—semi—panas). Demikian pula peradaban-peradaban besar di dunia, seperti peradaban Mesopotamia atau Mesir: mengalami kelahiran, perkembangan, kejayaan, kemunduran, dan akhirnya kehancuran. St. Agustinus menolak konsep historis yang siklis tersebut. Sebagaimana ditunjukkan oleh penulis artikel, Leonardus Hadisurya, pandangan siklis atas waktu dan sejarah memuat fatalisme: apa yang terjadi bersifat niscaya dan tak terhindarkan. Bagi St. Agustinus pandangan ini ada karena orang tidak mengimani Allah Pencipta yang transenden. Bagi orang yang beriman pada Allah yang transenden, sejarah manusia tidak bersifat siklis, melainkan linear: ada titik awalnya dan ada titik akhirnya. Titik awalnya ialah saat Allah menciptakan segala sesuatu, sedang titik akhirnya ialah saat Pengadilan Terakhir. Perjalanan manusia tidak hampa dan sia-sia, melainkan bermakna karena terarah pada suatu tujuan yang jelas, yaitu Yerusalem baru. Memang selama menjalani hidupnya di dunia ini manusia mengalami pergulatan, antara hidup menurut cara Kota Duniawi (*civitas terrena*) atau menurut cara Kota Surgawi (*civitas Dei*). Cara hidup Kota Duniawi yang dijiwai oleh cinta diri (*amor sui*) dan nafsu untuk menguasai (*libido dominandi*) tidak menghantar manusia mencapai Yerusalem baru. Untuk mencapai tujuan hidupnya yang sejati, manusia perlu menghayati cara hidup Kota Surgawi, yakni dituntun oleh cinta akan Allah (*amor Dei*) dan hasrat akan keadilan (*affectio iustitiae*).

Konsep sejarah linear yang digemakan oleh Agama Kristiani sangat memengaruhi peradaban Barat. Di era Pencerahan (*Aufklärung*), iman

akan sejarah sebagai kemajuan atau progres yang linear ini mencapai puncaknya. Para pemikir Pencerahan Perancis, seperti Anne-Robert-Jacques Turgot (1727-1781) dan Marquis de Condorcet (1743-1794), sangat yakin bahwa bila manusia mendayagunakan akal budinya secara maksimal, yaitu dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, niscaya manusia akan secara progresif mencapai kesejahteraan. Berbeda dengan di Abad Pertengahan, kini di zaman Pencerahan, Yerusalem baru tidak dimengerti sebagai kebahagiaan surgawi melainkan sebagai kesejahteraan duniawi. Pemerolehan pengetahuan alam dan pengetahuan sosial diyakini akan dapat menghapuskan peperangan, ketimpangan ekonomi, kemiskinan, dan penindasan politis yang sifatnya irasional. Semakin berkembang rasionalitas—lewat pengamatan dan eksperimen empiris serta refleksi kritis—semakin besar progres yang dicapai manusia. Kemajuan intelektual akan membawa manusia pada kemajuan politik (keadilan), moral (keadaban), dan material (kesejahteraan). Akan tetapi, sebagaimana akan ditunjukkan oleh Daud Kefas Raditya dalam artikel kedua, optimisme Pencerahan itu dipertanyakan secara kritis oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778).

J.-J. Rousseau menghargai rasionalitas tetapi sekaligus kritis atas konsep rasionalitas dan progres. Ia tidak menampik bahwa telah terjadi kemajuan dalam bidang sains dan seni-budaya, tetapi pada saat bersamaan ia melihat bahwa kemajuan tersebut “tidak menambah kebahagiaan kita... malah justru telah merusak moral kita”⁸. Sementara dalam kondisi alami (in the state of nature) manusia hidup tanpa kepura-puraan dan kemunafikan, melainkan secara otentik, polos, jujur, dan apa adanya, di dalam masyarakat yang mengalami kemajuan budaya (in the civilized society) manusia justru kehilangan kepolosan asli tersebut. Dalam artikelnya, Daud Kefas Raditya menambahkan kritik pemikir Mazhab Frankfurt, yakni Max Horkheimer (1895-1973) dan Theodor Adorno (1903-1969), yang justru melihat Pencerahan sebagai sebuah kemunduran karena mengasing-

⁸ J.-J. Rousseau, *Discourse on the Arts and Sciences*, trans. G. D. H. Cole (London: Everyman, Dent, 1966), 140.

kan manusia dari lingkungan sehingga berdampak pada relasinya dengan alam, sosial, serta malah menimbulkan ‘barbarisme baru’ (baca: peristiwa Holocaust oleh Nazi Jerman). Kefas juga menampilkan refleksi kritis Donna Freitas atas perkembangan teknologi informasi digital di masa kini. Di satu sisi media sosial merupakan terobosan (break through) dalam komunikasi karena menjadi platform bagi percakapan yang menghubungkan seluruh dunia. Namun, di sisi lain, media sosial juga menimbulkan dampak buruk terhadap well being penggunaannya akibat manipulasi dorongan-dorongan psikologis, sehingga pengguna jadi terobsesi untuk selalu tampil sempurna di dunia maya, padahal dalam realitasnya tidaklah demikian. Pendek kata, progres mengandung ambivalensi, sebab kemajuan dalam satu aspek bisa diiringi dengan kemunduran dalam aspek lainnya.

Ambivalensi konsep sejarah yang progresif dan linear ini diulas lebih lanjut oleh Berthiniano Fidesto Gratias pada artikel ketiga. Menggunakan contoh kasus kemenangan Bongbong Marcos—putra dari diktator Ferdinand Marcos—dalam pemilu presiden di Filipina pada tahun 2022, Berthiniano menunjukkan kebenaran pandangan J.-J Rousseau bahwa konsep kemajuan harus selalu dilihat dari berbagai sisi. Bongbong Marcos sukses meraup kemenangan karena lihai menggunakan media sosial (Facebook, YouTube, TikTok) untuk menyebarkan propaganda bahwa ayahnya yang berkuasa selama dua dekade (1965-1986) telah membawa kemakmuran bagi Filipina. Kita bisa membandingkan dengan slogan “Penak jamanku tho?” yang dipakai untuk membuat orang Indonesia bernostalgia seolah-olah era Soeharto (1968-1998) adalah era kemakmuran. Dalam kasus ini, perkembangan teknologi justru menurunkan moral masyarakat Filipina sehingga melupakan sejarah kelabu di era Ferdinand Marcos, di mana keluarga Marcos menyalahgunakan kekuasaan dan melakukan pelanggaran HAM. Jadi kemajuan teknologi informasi di satu sisi, diikuti dengan kemunduran kualitas demokrasi di sisi lain. Kasus kembalinya dinasti Marcos di Filipina ini juga mematahkan keyakinan Pencerahan bahwa manusia secara progresif akan bertindak secara lebih rasional. Yang terjadi di Filipina ini menunjukkan bahwa manipulasi emosional ternyata

bisa lebih menentukan jalannya sejarah daripada pertimbangan rasional. Kedengarannya sungguh tragis, tetapi itulah yang *de facto* terjadi. Tidak seperti yang diklaim oleh Hegel, sejarah tidak selalu merupakan progres menuju rasionalitas dan kebebasan yang lebih besar.

Dalam artikel ke-4, Lambertus Alfred membahas gagasan filsuf kontemporer, yakni Jan Patočka (1907-1977). Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang ia timba dari Husserl dan Heidegger, Patočka bertanya apakah sejarah yang ditandai peperangan, penindasan, dan bentuk-bentuk tragedi lainnya masih mungkin memiliki makna. Jika iya, dari manakah makna tersebut berasal? Dengan membedakan antara makna (*meaning*) dan signifikansi (*significance*), Patočka menandakan bahwa kenyataan sejarah menjadi bermakna hanya ketika kaitannya dengan nilai (*value*) dapat kita tangkap, atau sebaliknya. Makna tidak terikat pada tujuan (*purpose*), sebab sebuah kebetulan yang tidak dilandasi suatu tujuan tertentu pun bisa bermakna. Sebagaimana jalannya sejarah tidak selalu dalam kontrol manusia, demikian pula kebermaknaan (*meaningfulness*) maupun, sebaliknya, ketiadaan makna (*meaninglessness*) tidak sepenuhnya berada di dalam kendali manusia. Bagi Patočka, makna sejarah, bukanlah sesuatu yang universal yang dapat ditangkap sekali untuk selamanya. Alih-alih merupakan suatu kepastian, makna sejarah merupakan suatu kemungkinan yang terus dicari dan dicoba ditangkap. Pada akhirnya, makna sejarah adalah perihal pertanyaan lebih daripada jawaban. Penulisan narasi sejarah sudah selalu merupakan suatu penafsiran, dan karena itu makna peristiwa sejarah tidak pernah menjadi sesuatu yang baku nan gamblang. Sejarah manusia adalah sejarah pencarian makna itu sendiri, sehingga manusia harus selalu bersikap terbuka pada kemungkinan penyingkapan makna baru dan sekaligus kritis dalam melihat narasi-narasi yang coba dibangun dalam tiap penulisan sejarah.

Terakhir, pada artikel ke-5, Teilhard Aurobindo Soesilo menyoro-ti narasi historis dalam ruang publik menurut Paul Ricoeur (1913-2005). Sejarah selalu tampil di ruang publik dalam rupa narasi, bukan sekedar

kronologi peristiwa belaka. Sebagai narasi, peristiwa sejarah ditata dalam sebuah alur kisah (plot) yang memiliki suatu kesatuan makna yang hendak disampaikan. Menggunakan teori Ricoeur tentang mimesis tiga tahap, Teilhard menunjukkan bagaimana sejarah sebagai narasi dapat muncul dan mempengaruhi masyarakat luas. Terhadap peristiwa Revolusi Kemerdekaan 1945-1949, orang Belanda memiliki narasi sebagai korban anarkisme sedangkan orang Indonesia memiliki narasi sebagai korban penjajahan yang sedang memperjuangkan keadilan. Dalam konteks perang Ukraina, Vladimir Putin menebar narasi tentang kesatuan historis antara Ukraina dan Rusia di mana Ukraina dipandang sebagai pihak inferior atau ‘hanya menempel’ pada Rusia sebagai bangsa yang lebih besar. Sementara itu, Ukraina memiliki narasi sebagai sebuah bangsa yang telah ada jauh sebelum mereka berada dikuasai oleh tsar Rusia, Soviet, maupun Rusia modern. Menurut Teilhard, contoh-contoh ini menunjukkan bahwa narasi yang disebarakan memberikan pengaruh atas cara masyarakat memandang dunia, siapa yang dianggap sesama, yang dianggap liyan, dan kemewaktuan mereka (masa lalu, masa kini, dan apa yang mereka harapkan di masa depan). Identitas sebuah bangsa dibangun dan dihayati lewat narasi. Dalam menyusun plot, pengarang narasi atau penulis sejarah memiliki maksud tertentu. Apabila sebuah narasi sudah tidak bermakna lagi bagi audiens, audiens akan mudah terekspose pada narasi lain. Artinya, dampak narasi pada audiens tidak selalu berada dalam kontrol pengarang narasi. Sebab, ketika audiens membaca narasi, terjadi proses refigurasi di mana audiens memaknai narasi dengan merujuk pada dunia nyata yang secara kontekstual dihidupinya.

Daftar Pustaka

- Gardiner, P.L. “Philosophy of History”, dalam *Encyclopaedia Britannica* (<https://www.britannica.com/topic/philosophy-of-history>).
- Hegel, G.W.F. *Introduction to the Philosophy of History*. Trans. Leo Rauch. Indianapolis—Cambridge: Hackett Publishing Comp., 1988.

- Lemon, M. C. *Philosophy of History. A Guide for Students*. London-New York: Routledge, 2003.
- Munslow, Alan. *Deconstructing History* 2nd ed. London—New York: Routledge, 2006.
- Rousseau, J.-J., *Discourse on the Arts and Sciences*. Trans. G. D. H. Cole. London: Everyman, Dent, 1966.
- Tucker, A. *Our Knowledge of the Past. A Philosophy of Historiography*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Vann, R.T., “Historiography”, dalam *Encyclopaedia Britannica* (<https://www.britannica.com/topic/historiography>).
- Walsh, W.H. *An Introduction to Philosophy of History*. Bristol: Thoemmes Press, 1992.